

BAB IV

KESIMPULAN

Bentuk seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di lingkungan pedesaan yang mempunyai pola hidup masyarakat agraris yang masih tradisional, biasanya mempunyai bentuk kesenian yang masih sederhana. Seperti halnya kesenian yang terdapat di dusun Duren Karangsari Semin Gunung Kidul. Kesenian yang terdapat di tempat tersebut merupakan hasil perkembangan dari daerah Madiun Jawa Timur yang dibawa oleh Tomo Pawiro yang berasal dari lereng gunung Merapi tepatnya dari dusun Ngampel, Nggowok, Sengi, Magelang pada tahun 1970. Kehadirannya di Duren karena pada tahun tersebut Tomo Pawiro memperistri Paikem yang berasal dari Duren. Kesenian yang dikembangkan Tomo Pawiro di Duren adalah oleh seni Jlantur yang didirikan pada tahun 1978. Sebelum kesenian Jlantur di dirikan, terlebih dahulu telah didirikan beberapa macam kesenian yang berupa ketoprak, wayang orang dan ludruk *thethelan*. Tetapi kesenian-kesenian tersebut tidak dapat bertahan lama yang dikarenakan beberapa hal yang telah dijelaskan pada bab-bab dahulu.

Disamping kesenian Jlantur merupakan perkembangan dari daerah Madiun juga merupakan lanjutan dari Purwo, Semin, Gunung Kidul. Yang pada saat memiliki anggota dari beberapa dusun yang salah satunya berasal dari Duren. Karena adanya beberapa permasalahan menyebabkan para pendukung dari Duren mengeluarkan diri dari paguyuban tersebut.

Kesenian Jlantur adalah sebuah kesenian yang bertemakan tentang kepahlawanan yang menggambarkan tentang keperwiraan seorang prajurit. Bentuk-bentuk penyajian di dalamnya terdiri : gerak, jumlah penari, pola lantai, tata rias dan tata busana, waktu dan tempat, pertunjukkan dan fungsi.

Dari awal kehadirannya di Duren hingga kini telah mengalami perubahan yang tentu saja tidak meninggalkan bentuk dasarnya dan masih diikuti bentuk-bentuk yang masih *ajeg*. Perubahan-perubahan tersebut terdapat pada : jumlah penari, penambahan jenis alat musik atau iringan, hilangnya nilai ritual yang berupa sesaji dan pergantian struktur organisasi.

Keajegan yang masih terdapat di dalamnya berupa : gerak, tema, fungsi, pola lantai, tata rias dan tata busana, waktu dan tempat pertunjukan. Hal-hal tersebut disebabkan karena adanya perkembangan jaman yang ikut mengiringi kehidupan manusia, sehingga terjadi perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah-laku antar kelompok masyarakat. Adanya *keajegan* disebabkan pola pikir masyarakat pedesaan yang masih sederhana menyebabkan rasa tidak mampu mengekspresikan kesenian tersebut lebih jauh, sehingga mengakibatkan perkembangannya masih kontinyu.

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat dikatakan beberapa hal yang menyebabkan kontinyu dan berubah dalam kesenian Jlantur di Duren. Disamping itu dapat dijelaskan bahwa kesenian yang masih sederhana, yang berkembang didalam masyarakat yang sederhana dan bersifat tradisional masih mampu mempertahankan keberadaannya dimana banyak persaingan seputar seni yang berbau modern karena pengaruh kemajuan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Ellfeldt, Lois, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenia, 1977.
- Hadi, Sumandiyo, Y, “ Perkembangan Tari Tradisional Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya”, dalam Soedarsono, SP.,ed., *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta, 1991.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983.
- Indrawijaya, Adam Ibrahim, *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru, 1983.
- Kayam, Umar, *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Koentjaraningrat, et.al. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi 1*, Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Mansyur, M. Cholil, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1977.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Praptowiatno, Ki, *Sebuah Risalah Seni Jlantur Semin*. Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia, tanpa tahun.
- Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI, 1976.

_____, “ Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari.” Dalam Edi Sedyawati, *Pengantar Elemen dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Soelasto, B, *Grebeg dari Kasultanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Suharto, Ben, “Pengembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.” Dalam Fred. Wibowo, editor *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.

Supriyanto, Henri, *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.

Suwondo, Bambang , *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.

Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan, Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.

Van Peursen, C.A., *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

B. Sumber Lisan

Tomo Pawiro, 71 tahun, Pelatih Jlantur Di Duren

Mulyo Rejo, Ketua Kesenian Jlantur pada tahun 1978 – 1991

Ngatemin dan Ponijo, Penari Jlantur Semin

Sudarmanto, 42 tahun, Penilik Kebudayaan Kecamatan Semin